

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi digital berkembang dengan didukung oleh kecanggihan internet yang membawa perubahan yang sangat pesat, salah satunya dalam bidang komunikasi. Bidang komunikasi dengan teknologi digital telah berkembang sehingga muncul berbagai jenis media komunikasi, mulai dari komunikasi ruang dan militer yang sangat rumit, sampai telepon genggam yang dimanfaatkan di kehidupan sehari-hari. Ditemukannya cara penggabungan teknologi internet dengan telepon pintar (smartphone) merupakan dampak besar dari munculnya telepon genggam. Seiring berjalannya waktu, teknologi digital telah memungkinkan smartphone ini untuk bertukar apa saja mulai dari sekumpulan huruf yang membentuk sebuah kata hingga serangkaian gambar bergerak. Pertukaran ini telah terjadi dalam kehidupan sosial, sehingga muncul istilah media sosial yang merupakan alat baru untuk menghubungkan masyarakat di era digital (Rully K.A dan Agus Rusmana, 2017).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa media sosial terdiri dari dua kata, yaitu media dan sosial. Media adalah alat, sarana komunikasi, perantara, atau penghubung. Sosial berarti berhubungan dengan masyarakat atau suka mengamati kebutuhan masyarakat.

Media sosial berkembang sangat pesat dari tahun ke tahun. Friendster mendominasi media sosial pada tahun 2002 karena Friendster mendominasi media sosial pada tahun itu. Banyak media sosial bermunculan dengan ciri khas dan keunikan media sosial saat ini. Pada tahun 70-an, sejarah media sosial dimulai dengan penemuan sistem papan buletin yang digunakan oleh orang-orang untuk menulis surat elektronik atau mengupload dan mendownload perangkat lunak hanya dengan memakai saluran telepon yang terhubung ke modem. GeoCities lahir pada tahun 1995 yang menyediakan jasa penyewaan web hosting atau penyimpanan data website sehingga website dapat diakses dari mana saja.

Sixdegree.com, *Classmates.com* dan *blogger* adalah hasil dari media sosial pertama yang muncul pada tahun 1997 hingga 1999. Adalah situs yang menawarkan pengguna kemampuan untuk membuat halaman web mereka sendiri. Jadi bisa membuat tentang apa saja untuk pengguna *blogger*. Kedatangan *Friendster* pada tahun 2002 menjadi media sosial yang sangat booming dan fenomenal. Kemudian pada tahun 2003 hingga sekarang banyak media sosial bermunculan dan memiliki karakter dan keunggulan tersendiri seperti *LinkedIn*, *MySpace*, *Facebook*, *Twitter*, *Wiser*, *Google*, *Instagram*, *WhatsApp*, *Tik-tok* dan lain-lain. (Anang Sugeng Cahyono, tt:143)

Kehidupan modern semakin berkembang namun tidak hanya perkembangan positif saja tetapi perkembangan negatif juga yang menimbulkan suatu fenomena akibat dari munculnya krisis mental dan moralitas umat manusia terhadap bangsa Indonesia. Maka dari itu pentingnya pembinaan akhlak secara Islami (Endi Romdoni, 2003)

Dewasa ini banyak ditemukan permasalahan terkait kemerosotan moral di Indonesia, melalui media sosial, baik elektronik maupun cetak, sehingga kejadian ini dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung. Gejala berkurangnya rasa malu tampak jelas terlihat pada tayangan media yang semakin rusak serta tidak layak untuk dipublikasikan. Perilaku kasar dan anarkis telah mengubah citra bangsa Indonesia yang tidak lagi memiliki rasa kesopanan dalam proses interaksi antar manusia. Bahkan siswa juga berperan dalam tindakan kekerasan di sekolah (bullying) (Nora Handeska Putri, 2021)

Fenomena mudarnya rasa malu disebabkan dari perkembangan media sosial. Bisa dilihat dari postingan-postingan yang ada di media sosial sehingga menimbulkan kecenderungan pada individu yang tidak peduli terhadap keadaan sekitar atau sosial, mencari kepuasan diri dan mengharapkan pujian atau ketenaran. Sebagai contoh seorang perempuan berhijab berlenggak lenggok di depan kamera mengikuti irama musik sehingga mengabaikan rasa malunya. Dapat disimpulkan bahwa rasa malu yang ada pada diri manusia mulai memudar seiring perkembangan zaman. Rasūlullah SAW. telah memberikan peringatan terhadap umat manusia pada abad yang lalu untuk menumbuhkan rasa malu. Hal ini terlihat dalam beberapa hadis Rasūlullah SAW. yang menuntun umat manusia untuk

memiliki rasa malu. Salah satu kegunaan malu adalah sebagai kendali hawa nafsu serta sebagai rem yang sangat ampuh dalam mengontrol perilaku (Sukma Sari, 2018)

Dzat Allah SWT memiliki rasa malu sehingga malu sangat dituangkan dalam Islam. Sebagai umat Islam menanamkan rasa malu telah dianjurkan oleh Rasūlullah SAW. Dalam Islam malu yang diakibatkan oleh beberapa hal yaitu sebagai akibat karena melanggar aturan tidak bersungguh-sungguh dalam beribadah, malu karena rasa hormat, malu sebab ingin memuliakan orang lain, malu karena kekerabatan, malu karena rasa merasa hina dan kecil, malu karena cinta, malu karena mempunyai kemuliaan serta harga diri juga malu kepada diri sendiri. Seseorang yang memiliki rasa malu secara alami ingin menutup diri dari orang lain karena perasaan tidak nyaman ketika perbuatannya diketahui oleh orang lain (Maratus Solichah, 2018)

Sifat malu itu sangat penting, maka dari itu Rasūlullah SAW pernah bersabda sebagai berikut :



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Terjemah : *Dari Abu Hurairah dari Nabi SAW beliau bersabda, "Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan malu adalah bagian dari iman".* [HR. Bukhārī, juz 1].

Disebutkan di hadis bahwa malu merupakan sebuah cabang dari iman, serta berpengaruh terhadap kualitas iman. Sehingga malu dijadikan tolak ukur kualitas iman seseorang. Menurut Mustafa Murad membagi tiga klasifikasi sifat malu dalam bukunya yang berjudul *Khuluq al-Mukmin* sebagai berikut:

1) Malu kepada Allah Swt.

Ketika seseorang meninggalkan perintah-perintah dari Allah berarti seseorang tersebut malu kepada Allah. Dan juga ketika ia mengerjakan larangan-larangan-Nya, ia sangat malu. Menyadari sepenuhnya bahwa Allah mengetahui seluruh kegiatan jasmani maupun rohani merupakan bagian dari malu kepada Allah. Pada kondisi tersebut iman seseorang dipertahankan. Meskipun manusia bebas

melakukan hal apapun yang diinginkan manusia, akan tetapi manusia membatasi diri karena manusia yakin (iman) bahwa Allah mengetahuinya.

2) Malu kepada sesama manusia

Malu ketika mengerjakan hal-hal yang tidak sewajarnya dilakukan dalam bermasyarakat merupakan malu kepada sesama manusia. Malu jenis ini sangat bergantung terhadap pandangan sosial. Oleh sebab itu, malu kepada sesama manusia tidak didapatkan oleh kesadaran ilahiyah. Dengan cara mengaitkan rasa malu kepada Allah untuk meningkatkan kualitas iman seseorang.

3) Malu kepada diri sendiri

Rasa malu yang tumbuh dengan sendirinya dalam diri manusia merupakan pengertian malu kepada diri sendiri. Anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT untuk mempunyai kemampuan berpikir yang manusia gunakan sehingga manusia tersebut dapat memilih perbuatan yang layak untuk dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. (Emilia Susanti, 2014).

Dengan adanya pembagian jenis malu salah satunya malu kepada Allah, maka Rasūlullah SAW menyuruh kaum muslim maupun muslimah untuk menanamkan kesadaran serta menghidupkan kembali budaya malu yang hampir redup pada media sosial ini. Dalam hal ini terdapat hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmizī nomor indeks 2458 tentang pentingnya menumbuhkan rasa malu dalam diri seseorang yang Rasūlullah lakukan di masanya. Adapun hadisnya berbunyi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى ، قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبِيدٍ ، عَنْ أَبَانَ بْنِ إِسْحَاقَ ، عَنْ الصَّبَّاحِ بْنِ مُحَمَّدٍ ، عَنْ مَرَّةَ الْهَمْدَانِيِّ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " اسْتَحْيُوا مِنْ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ " . قَالَ : قُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنَّا نَسْتَحْيِي وَالْحَمْدُ لِلَّهِ . قَالَ : " لَيْسَ ذَلِكَ ، وَلَكِنَّ الْإِسْتِحْيَاءَ مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ ، أَنْ تَحْفَظَ الرَّأْسَ وَمَا وَعَى ، وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَى ، وَتَتَذَكَّرَ الْمَوْتَ وَالْبَلَى ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَقَدْ اسْتَحْيَا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ " .

Terjemah :“Telah menceritakan kepada kami Yahyā bin Mūsā telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin ‘Ubaid dari Aban bin Ishaq dari

Ash Shabbah bin Muhammad dari Murrāh Al Hamdani dari Abdullah bin Mas'ūd berkata, Rasūlullah SAW bersabda, "Malulah pada Allah dengan sebenarnya." Berkata Ibnu Mas'ūd: Kami berkata, Wahai Rasūlullah, kami malu, alhamdulillah. Beliau bersabda, "Bukan itu, tapi malu kepada Allah dengan sebenarnya adalah kau menjaga kepala dan apa yang difahami dan perut beserta isinya, mengingat kematian dan segala kemusnahan, barangsiapa menginginkan akhirat, ia meninggalkan perhiasan dunia, barangsiapa melakukannya, ia malu kepada Allah dengan sebenarnya" [HR. At-Tirmizī, juz 4 hal. 550]

Hadis tersebut terdapat dalam *al-Jami' al-Ṣaḥīḥ Sunan At-Tirmizī* juz keempat dalam kitab sifat kiamat, bab lain-lain dan halaman 550. Ahmad Sutarmadi (1998) dalam bukunya menyebutkan bahwa secara keseluruhan bahwa *Al jami' as Ṣaḥīḥ Sunan At-Tirmizī* itu terdapat dari 5 juz 2376 bab dan 3956 hadis.

Ketika di era digital salah satunya media sosial saat ini rasa malu sudah terkikis, sudah tidak lagi menjunjung tinggi rasa malu, seperti contoh maraknya video seorang wanita bejoget-joget memperlihatkan bentuk tubuhnya kemudian di bagikan ke media sosial. Lantas di mana letak keindahan seseorang? Bagaimana kualitas iman seseorang? Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka penulis ulas kembali betapa pentingnya menumbuhkan rasa malu yang sebenarnya kepada Allah Swt. di dalam diri manusia sebagai hamba yang beriman sehingga tidak cepat terjerumus oleh dunia yang sementara ini. Hadis yang peneliti gunakan yaitu dari kitab *Sunan At-Tirmizī* nomor indeks 2458 yang dijadikan sebagai acuan untuk masalah ini.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang *malulah pada Allah dengan sebenarnya?*
2. Bagaimana makna tekstual dan kontekstual hadis *malulah pada Allah dengan sebenarnya* pada media sosial?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui kualitas hadis *malulah pada Allah dengan sebenarnya*.
2. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui makna tekstual dan kontekstual hadis *malulah pada Allah dengan sebenarnya* pada media sosial masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan guna menambahkan literasi serta ilmu pengetahuan bagi literatur mengenai kontekstualisasi hadis “malulah pada Allah dengan sebenarnya” serta dapat memberikan manfaat bagi penelitian studi selanjutnya.

2. Secara Akademik

Merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam bidang Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

E. Kajian Pustaka

Pembahasan hadis *malulah pada Allah dengan sebenarnya* bukanlah hal yang aktual dipelajari. Para peneliti dahulu sudah melakukan penelitian mengenai kajian tersebut. Berikut merupakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini:

Pertama, karya Nora Handeska Putri dengan judul skripsinya “Rasa Malu dalam Media Sosial Tik-tok (Kajian Ma’anil Al-Hadith dalam Sunan Abi Dawud Nomor Indeks 4795) pada tahun 2021. Dalam penelitian tersebut, metode yang penulis gunakan yaitu metode historis, metode deskriptif, metode komparatif dan metode korelasional. Malu merupakan sebagian dari iman menurut hadis Nabi Muhammad SAW. Ketika seseorang telah terjun ke media sosial maka seseorang tersebut harus berhati-hati saat menggunakan media sosial tersebut dengan cara menjaga rasa malu di media sosial.

Kedua, karya Maratus Solichah dengan judul skripsinya “Malu Tidak Mendatangkan Sesuatu Kecuali Kebaikan (Hadis Kitab Musnad Ahmad No. Indeks 19328) pada tahun 2018. Hasil dari skripsi ini yaitu pentingnya rasa malu pada diri manusia, karena dengan memiliki rasa malu maka seseorang akan meninggalkan salah satu keburukan.

Ketiga, Sukma Sari Dewi Chan dengan judul jurnal “Bimbingan Rasūlullah SAW dalam Menumbuhkan Sifat Malu” pada jurnal *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 02 tahun 2020. Artikel ini menjelaskan sifat malu yang disampaikan oleh Rasūlullah Saw. di dalam hadis beliau serta menguraikan teori tentang sifat malu dilihat dari sudut pandang Islam dan dari sudut psikologi.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Anang Sugeng Cahyono dengan judul “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia” namun tidak mencantumkan tahun terbitan jurnal penelitiannya. Artikel ini menjelaskan secara nyata media sosial telah merubah kehidupan sosial masyarakat hampir disemua jenjang dan strata sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama metode observasi (yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas masyarakat), kedua metode wawancara (yaitu mengadakan wawancara secara langsung dengan responden dengan informan yang telah ditentukan), dan yang ketiga metode studi pustaka (yaitu kajian literatur baik buku maupun internet).

Kelima, karya jurnal yang ditulis oleh Emila Susanti dengan judul “Budaya Malu Cerminan bagi Perempuan Melayu” pada jurnal *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*, Vol.11, No.2 Juli - Desember tahun 2014. Artikel ini menjelaskan bahwa perempuan Melayu memiliki pegangan adat yang berasal dari ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadis. Kemudian mahkota dari perempuan Melayu yaitu rasa malu, ketika rasa malunya ia junjung tinggi maka tidak akan melihat kerusakan moral, etika, karakter, dan kehancuran pada negerinya.

Ditinjau dari penelitian terdahulu di atas, maka penulis tidak menemukan penelitian yang membahas tentang menurun dan terkikisnya sikap malu yang sebenarnya kepada Allah dengan dalil hadis yang terdapat dalam *Sunan At- At-*

Tirmizī nomor indeks 2458. Peneliti juga akan memposisikan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

F. Kerangka Teori

Setelah penjabaran permasalahan di atas, maka peneliti akan menggunakan dua teori sebagai berikut:

1. Teori keṣaḥīḥan Hadis

Menurut bahasa ṣaḥīḥ yaitu lawan kata dari Saqim yaitu sakit. Dalam kosakata bahasa Indonesia ṣaḥīḥ juga mempunyai arti benar, sah, sempurna sehat, dan pasti.

a. Keṣaḥīḥan Sanad Hadis

Hadis yang diriwayatkan oleh para perawi yang pengalaman agamanya dapat dipercaya, orang yang jujur atau tidak berdusta serta memahami hadis dengan baik ketika terjadi perubahan arti hadis apabila terjadi perubahan lafadznya, seorang perawi yang bisa meriwayatkan hadis secara lafadz, terpeliharanya hafalan hadis, ketika meriwayatkan hadis secara lafal maka bunyi hadis yang diriwayatkan sama dengan bunyi hadis yang diriwayatkan oleh orang lain serta terlepas dari penyembunyian cacat.

Imam Bukhārī serta Imam Muslim menetapkan kriteria-kriteria hadis ṣaḥīḥ diantaranya sebagai berikut:

- 1) Skema atau rangkaian perawi sanad itu harus memiliki ketersambungan mulai dari awal hingga perawi akhir,
- 2) Terdiri dari perawi yang dikenal *tsiqqat* ('adil serta *dhabit*),
- 3) Terhindar dari 'illat atau cacat dan *shadh* atau janggal,
- 4) Para perawi dalam sanad mesti satu zaman dengan Rasūlullah SAW.

Imam Bukhārī dan imam Muslim berbeda pendapat mengenai hal ini. Menurut pendapat Imam Bukhārī perawi terdekat tidak cukup sezaman meskipun hanya sekali bertemu, maka hadis tersebut bisa dikatakan sebagai sanadnya bersambung. Sedangkan menurut Imam Muslim meskipun antara perawi yang terdekat hanya hidup sezaman maka sudah dikatakan sanadnya bersambung.

Kriteria-kriteria hadis yang bisa dijadikan hujjah di atas maka terlihat pendapat Imam Bukhārī lah yang lebih ketat kriterianya dibandingkan dengan pendapat Imam Muslim. Ditambah lagi sebagian ulama menyatakan bahwa Imam Bukhārī menetapkan salah satu syarat periwayatan yaitu harus dengan cara Al-Sama' (Munzier Suparta, 2016: 126-128)

Adapun kriteria keṣaḥīḥan suatu hadis menurut Abdurrahman dalam bukunya *Metode Kritik Hadis* yaitu sebagai berikut :

- 1) *Ithishal al-sanad* (sanadnya bersambung) yaitu langkah utama dalam meyakinkan penisbatan suatu hadis kepada Nabi SAW setelah itu barulah dibicarakan mengenai Rawi yang meriwayatkannya. Berikut langkah-langkah mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad antara lain; (1). Mencatat semua Rawi dalam sanad yang akan diteliti; (2). Mempelajari masa hidup masing-masing Rawi, (3). Mempelajari *shigat tahammul Wal ada`* yaitu bentuk lafal ketika menerima atau mengajarkan hadis, (4). Meneliti guru dan murid.
- 2) *'Adalat al-rawi* (rawi yang adil) artinya sebagai kekuatan rohani atau kualitas spiritual yang mendorong untuk selalu berbuat taqwa yaitu mampu menghindari dosa besar, meninggalkan kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil serta meninggalkan perilaku-perilaku mubah yang menodai muru'ah, seperti membuang air kecil tidak pada tempatnya, makan serta minum dengan berdiri, dan juga bercanda dengan berlebihan.
- 3) *Dhabith al-rawi* (kemampuan rawi memelihara hadis) yang memiliki arti kemampuan rawi memelihara hadis baik melalui hafalan maupun catatan yaitu kemampuan meriwayatkan hadis itu sebagaimana diterimanya.
- 4) Tidak *Syaż* artinya apabila rawi yang *siqah* (terpercaya) dalam suatu hadis menyalahi hadits lain yang rawinya lebih *tsiqar* dibandingkan rawi pada hadits pertama.
- 5) Tidak ada *'illat yang artinya* penyakit atau suatu yang menyebabkan keṣaḥīḥan hadis ternodai. *'Illat* yang ada pada sebuah hadis tidak terlihat dengan jelas hanya saja terlihat samar-samar, sehingga sulit untuk ditemukan, terkecuali oleh pakar di bidang hadis. Oleh karena itu hadis macam ini akan banyak ditemukan pada tiap rawi yang *tsiqat* sekalipun.

b. Keṣahīḥan Matan Hadis

Mengutip dari al-Khatib al-Baghdadi (wafat 463 H/ 1072 M) oleh Muḥammad Syuhudi Ismail dalam buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* karya yaitu sebuah matan hadis barulah dinyatakan sebagai *maqbul* (yaitu diterima karena berkualitas ṣahīḥ), ketika : (1). Tidak adanya pertentangan dengan akal sehat; (2). Tidak adanya pertentangan dengan hukum al-Quran yang telah muhkam dalam arti ketentuan ulama salaf; (5). Tidak bertentangan dengan dalil yang sudah paten; terakhir (6). Tidak bertolak belakang dengan hadis *aḥad* yang kualitas keṣahīḥannya lebih kuat.

2. Kontekstualisasi Hadis

Usaha penyesuaian dengan dan dari hadis untuk mendapatkan pemahaman makna merupakan pemahaman dari kontekstualisasi. Yang artinya kontekstualisasi tidak hanya untuk menyesuaikan perkembangan dengan teks hadis atau sebaliknya, akan tetapi didalamnya terdapat dialog atau saling mengisi diantara keduanya. Pada masa sahabat Rasūlullah SAW. telah dilakukan kontekstualisasi. Yaitu ketika Rasūlullah Saw. mengirim dua orang utusan ke Bani Quraidhah untuk menyelesaikan sebuah kepentingan. Saat itu dua orang utusan tersebut diberi pesan oleh Rasūlullah SAW. untuk tidak melaksanakan ṣalat aṣar terkecuali setelah sampai di perkampungan tempat tinggal salah satu Qabilah dari kaum Yahudi tersebut. Ketika waktu aṣar tiba dan mereka masih dalam perjalanan, salah seorang utusan Rasūlullah SAW. melaksanakan sholat aṣar di perjalanan meskipun belum sampai di tempat yang diperintahkan oleh Rasūlullah SAW., sementara utusan yang satunya melaksanakan ṣalat aṣar setelah sampai di tempat diperintahkan oleh Rasūlullah SAW. Jadi, dua orang utusan Rasūlullah SAW. memahami serta mengamalkan pesan Rasūlullah SAW. sesuai dengan pemahaman dan keyakinan mereka masing-masing. (Khairul Hammy, 2011)

Pemahaman kontekstual dikemukakan oleh Muḥammad Syuhudi Ismail (wafat 1995 M). Sesuai dengan pemahaman yang melihat serta memahami hadis Nabi sehingga mampu menyeleksi antara budaya masyarakat lama serta ajaran

Islam mendunia, yang dikaitkan dengan fungsi Nabi, Muhammad Syuhudi Ismail berpendapat bahwa isi hadis dinyatakan oleh Nabi SAW dalam perannya sebagai kepala negara atau pemimpin umat. (Tasbih, 2016: 93)

Pandangan menurut Muhammad Syuhudi Ismail mengenai adanya ajaran Islam yang memiliki sifat termporal, universal serta lokal berdasarkan keabsahan bahwa beberapa hadis Nabi Muhammad SAW. yaitu bisa dipahami secara tekstual maupun kontekstual. Dilakukan ketika 'dibalik' teks (matan) suatu hadis, terdapat petunjuk kuat yang mengharuskan hadis yang bersangkutan diterapkan serta dipahami tidak sebagaimana mestinya makna yang tersurat (tekstual) merupakan pemahaman penerapan dari hadis yang kontekstual. Dari makna kontekstual dibagi menjadi dua jenis, yaitu: konteks internal, merupakan konteks yang memiliki kandungan bahasa kiasan, metafora, dan simbol. Sedangkan konteks eksternal, merupakan kondisi audiensi dari segi sosial, budaya, serta sebab-sebab turunnya hadis. (Idris Siregar, 2017)

Dalam wacana kajian ulum al-hadis, muncul cabang disiplin ilmu yang khusus mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan lahirnya hadis. Disiplin ilmu yang dimaksud adalah ilmu *asbab al-wurud al-hadis*. Disiplin keilmuan ini diyakini mampu membantu mengungkap makna atau kandungan sebuah hadis. Itulah mengapa, hadis yang merupakan sesuatu yang berdasar dari Nabi SAW. berisi petunjuk-petunjuk yang pemahamannya perlu untuk memperdalam peran Nabi SAW. ketika hadis diucapkan, yaitu suasana dan peristiwa yang ditemui dan terjadi pada masa Nabi SAW. dan teman-temannya. Pada era masa Nabi SAW . kehidupan mungkin berbeda dengan suasana yang dihadapi umat Islam sesudah beliau wafat. Begitu pula dengan kondisi yang dihadapi masyarakat Arab pada masa Nabi SAW. akan berbeda dengan kondisi masyarakat Arab setelah beliau meninggal, terutama bagi orang non-Arab, begitupu orang-orang Indonesia. Dalam hal lain bahwa pemahaman kontekstual hadis penting untuk meninjau eksistensi Nabi Muhammad SAW. dirinya saat menyampaikan hadis. Selain sebagai seorang nabi, Al-Qur'an juga menyebutnya sebagai manusia biasa. Dalam Sirahnya terlihat jelas bahwa ia hidup dalam berbagai fungsi, antara lain sebagai pemimpin masyarakat, panglima perang dan hakim. Sedangkan pemahaman kontekstual hadis dilakukan jika di balik teks hadis terdapat petunjuk-petunjuk

kuat yang mengharuskan hadis yang bersangkutan untuk dipahami dan diterapkan tidak sesuai dengan makna tekstualnya.

G. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan untuk penelitian ini yaitu model penelitian, jenis penelitian, sumber data, serta teknik pengumpulan data. Penjelasan sebagai berikut:

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang berbeda dengan penelitian kuantitatif dan yang lainnya. Ialah jenis penelitian yang tidak memuat prosedur perhitungan dalam menghasilkan penemuannya. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif yang berupa tulisan, ucapan ataupun perbuatan seseorang yang diawasi. (Farida Nugrahani, 2014)

2. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian keperpustakaan (*Library Research*) dalam pengumpulan datanya. Secara keseluruhan teknik ini memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan fenomena sosial yang sedang diteliti dari proses awal hingga proses akhir penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data yang dipakai penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari Kitab *Mu'jam al-Mufarras*, Kitab *Ṣaḥīḥ Sunan At-Tirmiḏī*, Kitab *Musnad Aḥmad* dan kitab *Tahẓīb at-Tahẓīb*. Sedangkan data sekunder diambil dari literasi dari kitab-kitab, buku-buku, majalah Islam serta tulisan jurnal terdahulu yang memiliki hubungan dengan pembahasan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan langkah awal mendefinisikan sumber data yang dapat dijadikan objek penelitian baik dari jurnal buku dan kita-kitab. Tahap berikutnya membaca serta mengelompokkan data-data yang sudah terhimpun.

H. Sistematika Penulisan

Bab pertama, terdiri dari susunan penulisan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori serta metode penelitian.

Bab ke-dua, berisi pembahasan mengenai tinjauan umum malu serta media sosial.

Bab ke-tiga, berisi takhrij hadis riwayat At-Tirmizī no indeks 2458. Di dalamnya terdapat analisis sanad hadis dan analisis matan hadis.

Bab ke-empat, berisi pengertian makna tekstual dan makna kontekstual hadis *malulah pada Allah dengan sebenarnya*.

Bab ke-lima, berisi kesimpulan yang merupakan ringkasan serta jawaban dari rumusan masalah, kemudian saran-saran dan diakhiri dengan penutup.

